

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN KELAS

#### A. Pemilihan Metode Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji, dan menganalisis secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif terhadap realitas, kendala, problema aktual dan proses pembelajaran IPS (sejarah). Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan informasi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan iklim pembelajaran IPS (sejarah) di kelas I Sekolah lanjutan Tingkat Pertama. (SLTP).

Sesuai dengan maksud tersebut, jika dilihat dari aspek pendekatan metodologis, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Ada beberapa pengertian yang merujuk pada penelitian tindakan kelas, diantaranya Elliot (1993) menyebutnya dengan penelitian tindakan, Hopkins (1993) menyebutnya dengan “penelitian kelas”, Kemmis menyebutnya dengan “inkuiri reflektif diri,” dan Depdikbud (1992) lebih sering menyebut “penelitian tindakan kelas”.

Jika dilihat dari sejarahnya, pengembangan penelitian tindakan kelas ini yaitu pertamakali berawal dari munculnya gerakan emansipasi dalam proses pendidikan, dengan guru sebagai “*the liberation forces actor*” (Stenhouse, 1984) mengemukakan bahwa terdapat tiga poin konsep gerakan emansipasi yaitu: siswa, guru dan sekolah. Guru disamping melaksanakan kurikulum dan pengajar juga dalam waktu yang bersamaan memberikan kritikan, sehingga sebagai praktisi seringkali merasa terancam oleh adanya kesenjangan antara teori dengan praktek serta persepsi guru dengan partisipan lain mengenai situasi kelas maupun persoalan-persoalan yang timbul dalam tradisi penelitian kelas.

Penelitian tindakan kelas termasuk dalam penelitian kualitatif, yang disebut juga dengan penelitian naturalistik (Guba, 1985 ; Nasution, 1989; Moleong, 1989 ). Dan didasarkan pada prinsip kealamiahannya latar (*natural setting*), situasional, kontekstual, adaptif dan berlandaskan pada realitas situasi sosial kelas .

Penggunaan ancangan *kualitatif-naturalistik* ini, juga bermakna bahwa upaya peneliti dan guru mengeksplorasi dan mengintervensi situasi sosial kelas-melalui program pengembangan tindakan - senantiasa bertolak dari informasi-informasi aktual yang diperoleh dari kealamiahannya realitas situasional sosial kelas. Langsung dari tangan pertama yaitu guru, siswa, dan proses-proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. ( Farisi, 1997 : 38).

Dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: *Pertama*, Permasalahan penelitian diangkat dari pembelajaran di kelas, *Kedua*, Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan sendiri atau dapat juga dilakukan dengan bekerjasama dengan orang lain atau rekan sejawat yang dilakukan secara kolaboratif –partisipatif, sehingga dapat memberdayakan sesama guru, *Ketiga*, Penelitian tindakan disertai dengan tindakan substantif dalam melakukan prosedur penelitiannya (Wiriaatmadja, 1999: 30). Hal ini dinyatakan pula dalam Hopkins (1993) yang mengatakan ciri khas dari penelitian tindakan sebagai prosedur penelitian yaitu adanya kajian reflektif diri secara inkuiri, partisipasi diri, dan kolaboratif terhadap latar alamiah situasi-situasi kelas, juga sebagai tindakan substantif, yang dicirikan dengan adanya penekanan pada intervensi skala kecil untuk meningkatkan kualitas pengajarannya atau kualitas pengajaran rekan sejawatnya dan iklim sosial kelas selama pembelajaran berlangsung. Penelitian ini merupakan pendekatan khusus (*partisipatori approach*) dalam penelitian kelas. serta merupakan kombinasi antara prosedur penelitian dan tindakan substantif ( Hopkin, 1993 : 44 ).

Selanjutnya dikatakan kajian reflektif diri artinya permasalahan penelitian yang diangkat berasal dari persoalan-persoalan yang terjadi di kelas. Partisipasi diri artinya

penelitian dilakukan oleh orang yang bersangkutan sendiri atau dapat juga dengan bekerjasama dengan orang lain, teman sejawat atau mitra peneliti. Bila penelitian dilakukan secara kolaboratif-partisipatif, maka penelitian ini akan memberdayakan sesama guru. Selanjutnya dalam melakukan prosedur penelitiannya disertai dengan tindakan substantif yang ditandai dengan adanya penekanan pada intervensi skala kecil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kemmis (1983) juga menjelaskan tentang penelitian tindakan kelas yaitu penelitian tindakan dengan bentuk inkuiri reflektif diri dari seseorang dalam situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan nilai rasionalitas dan kebenaran dari : 1) Praktek pendidikan yang dilaksanakan, 2) Pemahaman dari praktek pendidikan ini, dan 3) Situasi yang berkembang dalam praktek pendidikan yang sedang berlangsung.

Sedangkan Ebbutt (1985) melukiskan PTK sebagai kajian sistematis untuk meningkatkan praktek pendidikan (*educational practice*) yang dilakukan oleh sekelompok peserta melalui tindakan praktek pengajaran mereka beserta refleksi dari hasil atau akibat praktek pengajaran tersebut.

Kemudian Kurt Levin, penemu *action research*, mendeskripsikan model penelitiannya sebagai serangkaian kegiatan yang terdiri dari analisis, menemukan fakta, konseptualisasi, perencanaan pelaksanaan tindakan, menemukan fakta baru atau evaluasi dari tindakan itu, mengulangi tindakan dengan modifikasi dalam siklus (atau spiral). Seorang guru yang melakukan penelitian tindakan kelas karena dirasakan adanya masalah, dikatakan melakukan penelitian tindakan kelas atau penelitian kaji tindak di kelas yaitu gabungan antara penelitian tindakan dengan penelitian kelas.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kajian reflektif diri secara inkuiri, partisipasi diri, dan kolaboratif terhadap latar alamiah dan atau implikasi dari suatu tindakan. Sementara sebagai tindakan substantif, penelitian tindakan



dicirikan oleh adanya intervensi skala kecil berupa pengembangan program pembelajaran dengan memfungsikan kealamiahannya, sebagai upaya diri melakukan reformasi atau peningkatan kualitas tindakan dan iklim sosial kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sementara itu hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh peneliti itu sendiri. Penelitiannya terjadi di dalam situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah, tindakannya diperlukan dan hasil penelitiannya diterapkan dan dipraktekkan sehingga diharapkan dapat mendorong dan membangkitkan kesadaran guna melakukan refleksi dan kritik diri terhadap aktifitas dan kinerja profesionalismenya antara persepsi guru dengan partisipan lain mengenai situasi kelas (Elbaz dan Ebbut dalam Hopkins, 1993. 38-41).

## **B. Latar Situasi Sosial, Subjek dan Data Penelitian**

### **1. Latar Situasi Sosial penelitian**

Latar situasi sosial penelitian menunjuk pada pengertian lokasi situasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan. (Nasution. 1992). Dalam penelitian ini latar situasi sosial dari unsur tempat adalah lokasi berlangsungnya penelitian, yaitu kelas I F Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri I Purwakarta yang beralamat di Jalan Kolonel Kornel Singawinata No. 60 Kabupaten Purwakarta. Jika dilihat dari unsur pelaku adalah guru dan siswa-siswa kelas I F yang terlihat dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari unsur kegiatan adalah proses pembelajaran IPS (Sejarah) yang dilakukan oleh guru bersama dengan siswa. Jika dilihat dari tinjauan teoritis, penggunaan lokasi kelas atau sekolah sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan yang ingin memecahkan permasalahan yang terjadi dalam situasional, kontekstual, serta berdasarkan pada realitas alamiah selama kegiatan pembelajaran di kelas. Di samping

itu pula penunjukkan lokasi kelas atau sekolah, karena tempat ini memiliki sesuatu yang unik dan istimewa yang mungkin tidak akan terjadi di tempat lain

Sedangkan jika ditinjau dari segi praktis, pemilihan kelas I SLTP sebagai subjek penelitian, dikarenakan : *Pertama*. Sesuai dengan pendapat Piaget, usia ini ( 11 tahun ) sudah mampu diajak untuk berpikir dan bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan, *Kedua*, SLTP Negeri I Purwakarta merupakan salah satu sekolah terbaik di Kabupaten Purwakarta dan menjadi pusat kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai percontohan bagi upaya penuluran inovasi pendidikan ke sekolah-sekolah SLTP lainnya di kabupaten Purwakarta.

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif – naturalistik adalah adalah hal, peristiwa, manusia, dan situasi yang data diobservasi ( Nasution, 1992). Sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kinerja guru dan aktifitas siswa, serta proses –proses interaktif yang terjadi antara guru-siswa dan siswa-siswa selama pelaksanaan pembelajaran sejarah berlangsung.

## **3. Data penelitian**

Data penelitian yang hendak dihimpun berupa perkataan, tindakan, dokumen, situasi dan peristiwa yang dapat di observasi yang meliputi seluruh aktifitas guru dan siswa kelas I F selama proses pembelajaran sejarah berlangsung.

Data penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perkataan, berupa komunikasi interaktif yang bersifat verbal antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas, dan selama diskusi balikan yang diadakan antara peneliti dengan guru mitra.

2. Aktivitas, yaitu tindakan interaktif antar guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, serta tindakan-tindakan yang diambil oleh guru dalam mengambil keputusan-keputusan instruksional. Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.
3. Dokumen, berupa catatan atau bahan-bahan yang tertulis, yang dibuat oleh guru bersama dengan peneliti. Catatan yang diobservasi adalah yang berkenaan dengan pembelajaran yang dilaksanakan atau yang dibuat oleh siswa dan atau yang dibuat oleh guru atau peneliti.

### C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian naturalistik yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa hanya manusialah yang mampu memahami, memberikan makna terhadap interaksi antara manusia, gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan yang mereka lakukan (Nasution, 1992)

Selain peneliti sendiri sebagai instrumen utama, penelitian ini juga dibantu oleh instrumen bantu yaitu catatan lapangan (*field notes*), lembar panduan observasi, wawancara berupa angket, dokumen sekolah, dokumen foto, dan alat perekam.

### D. Prosedur Dasar Tindakan

#### 1. Prosedur Pengembangan Program Tindakan

Prosedur pengembangan tindakan dilakukan melalui lima siklus kegiatan yaitu orientasi, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Hopkins, 1993). Kelima tahapan itu dapat gambarkan dengan bentuk siklus (*cycle*), dalam perencanaan dilakukan diskusi balikan bersama guru dan peneliti pada model Elliott's (Hopkins, 1993).

- a. Orientasi, yaitu studi pendahuluan sebelum tindakan dan penelitian tindakan dilakukan. Pada tahap orientasi ini dilakukan pengkajian antara temuan yang terjadi di lapangan dengan hasil kajian teoritis yang relevan sehingga menghasilkan suatu program pengembangan yang sesuai dengan situasi sosial yang kita kembangkan.
- b. Perencanaan, yaitu menyusun rencana tindakan dan penelitian tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Walaupun rencana ini sifatnya tentative dan fleksibel. Namun penyusunan rencana ini dilakukan secara partisipatif kolaboratif antara peneliti dengan guru.
- c. Tindakan, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan rencana yang sudah disepakati.
- d. Observasi, yaitu pendokumentasian terhadap proses pengaruh dan kendala tindakan serta keadaan yang memudahkan atau menghambat pelaksanaan tindakan. Observasi ini dilakukan terhadap aspek-aspek apa saja yang akan diobservasi berdasarkan kesepakatan bersama.
- e. Refleksi, yaitu evaluasi terhadap rencana dan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil pencatatan pengamatan secara cermat dan sistematis mengenai pelaksanaan tindakan kelas. Berdasarkan refleksi ini disusun rencana perbaikan yang dibahas dalam diskusi balikan antara guru dan peneliti.

Pelaksanaan refleksi dilakukan sebanyak tiga periode yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif antara peneliti dengan guru. *Pertama*, disebut refleksi awal, yang dilakukan pada masa studi pendahuluan dan atau masa pra tindakan. Refleksi awal dilakukan untuk menemukan, mengkaji, dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas. *Kedua*, refleksi proses artinya refleksi yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Refleksi ini bertujuan mengkaji permasalahan yang ditimbulkan dalam proses

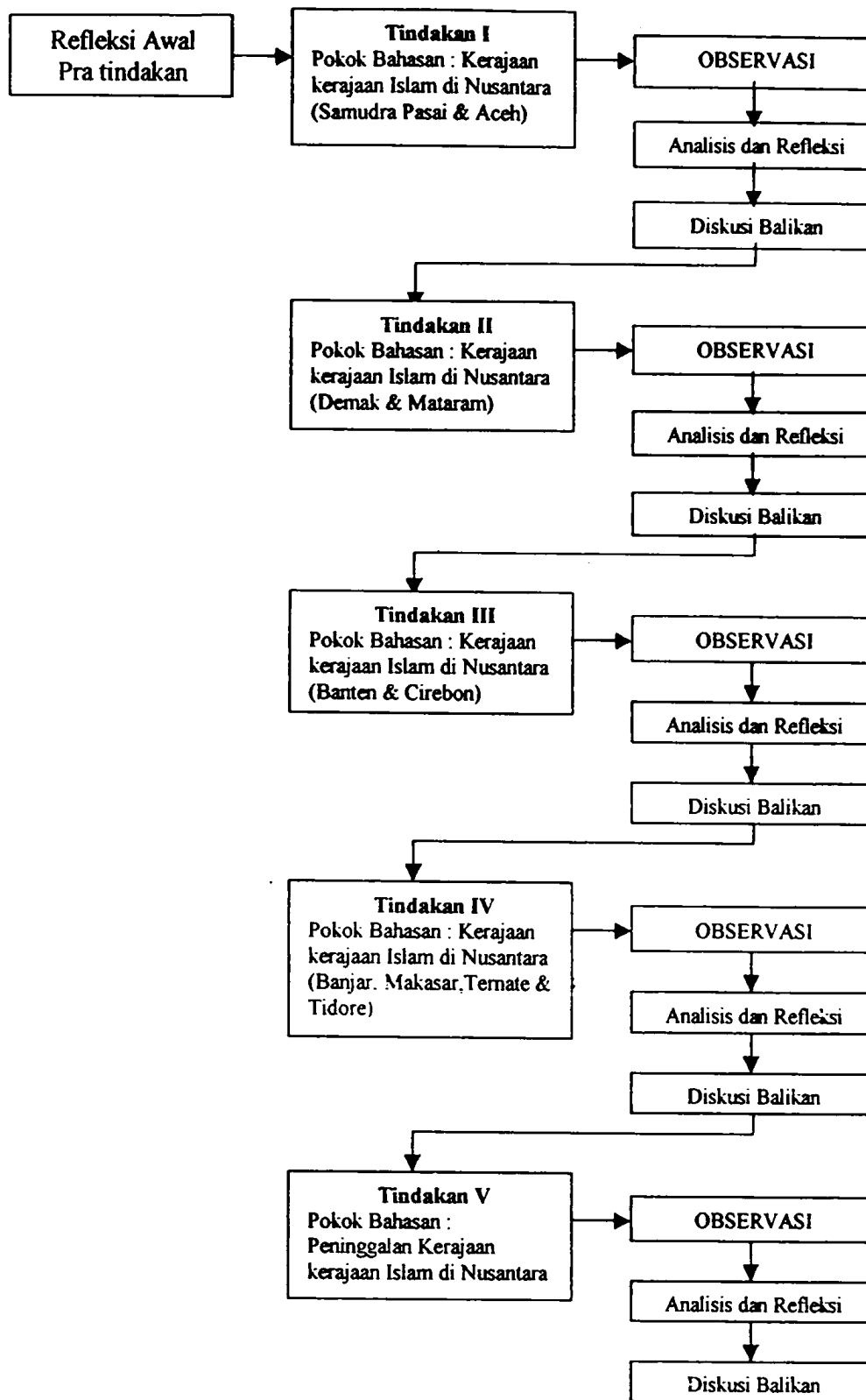
pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dan bagaimana implikasinya terhadap kinerja guru dan aktifitas siswa. *Ketiga*, refleksi hasil yang dilakukan pada akhir pelaksanaan seluruh tindakan atau setelah pengembangan program dipandang sudah mencapai tujuan.

### 3. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil orientasi dan refleksi awal terhadap situasi pembelajaran pendidikan sejarah di kelas I F Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ( SLTP ) Negeri I Purwakarta yang berhasil didokumentasi, pelaksanaan tindakan sebagai program pengembangan pembelajaran IPS (sejarah) berdasarkan model *cooperative learning* yang dilakukan sebanyak lima siklus tindakan. Masing-masing siklus tindakan memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kegiatan pendahuluan, dengan kegiatan membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan melakukan *appersepsi* .
2. Kegiatan pokok, meliputi kegiatan diskusi kelompok yang terdiri atas pengarahan kelas, pembentukan kelompok secara heterogen, pembentukan kelompok, penilaian keterampilan berkomunikasi. penguasaan materi dalam berdiskusi, menyampaikan pertanyaan, pendapat dan argumentasi, penilaian keterampilan berpikir, pembagian tugas pelajaran, dan presentase dalam diskusi kelas
3. Kegiatan Penutup, penyimpulan hasil diskusi, penilaian terhadap proses dan hasil diskusi, dan penyampaian laporan hasil diskusi secara tertulis .
4. Setelah kegiatan observasi selesai, dilakukanlah analisis dan refleksi diri serta diskusi balikan untuk mengkaji hasil observasi yang telah dilaksanakan, kemudian dibuat rencana perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus selanjutnya. Untuk lebih jelasnya maka seluruh siklus tindakan dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar 2 Siklus Prosedur penelitian Tindakan Kelas

Dalam setiap siklus tindakan, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru merancang rencana program pembelajaran, dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, baik secara ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- 2) Guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
- 3) Guru membentuk kelompok belajar. Pada saat siswa belajar kelompok guru mulai melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.
- 4) Pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, guru harus membimbing dan mengarahkan siswa baik secara individual maupun kelompok agar selama diskusi berlangsung tidak keluar dari jalur yang telah direncanakan.
- 5) Guru bertindak sebagai moderator dengan maksud untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkannya. Sekaligus bertindak sebagai evaluator ketika masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dalam diskusi kelas. Penilaian dilakukan baik secara perseorangan maupun berkelompok.
- 6) Guru beserta siswa melakukan refleksi terhadap jalannya proses pembelajaran, yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan atau sikap serta perilaku yang menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi ini sebaiknya pengembangan ide, saran, dan kritik terhadap proses pembelajaran harus diupayakan berasal dari siswa, kemudian barulah guru melakukan beberapa perbaikan dan pengarahannya terhadap ide, saran, dan kritik yang berkembang.

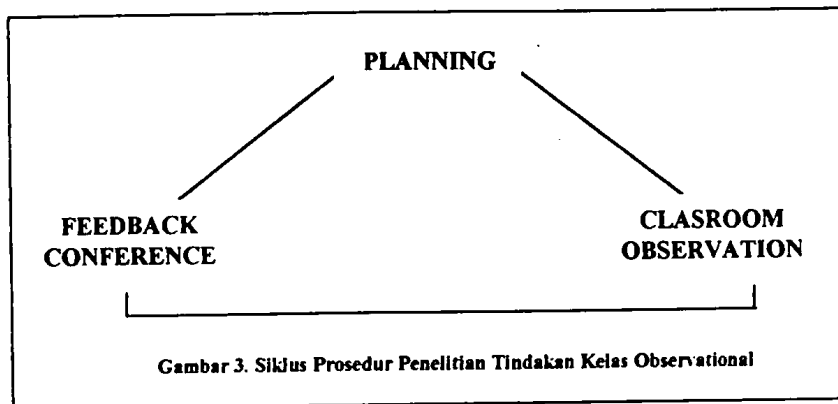
## **E. Prosedur Penelitian Tindakan**

### **1. Proses Penelitian**

Hopkins, ( 1993 ) mengemukakan langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri atas tiga langkah pokok yang berbentuk siklus (*the three phase observation cycle*) yaitu sebagai berikut :

- a. **Pertama, Perencanaan bersama (*Joint Planning*)** antara guru kelas dengan peneliti mengenai fokus yang akan diamati/diobservasi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dipakai bersama sebelumnya. Disamping itu pula ditetapkan waktu dan tempat observasi yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, maka disusun rencana penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan. Sedangkan jumlah siklus yang akan dilaksanakan tidak dibatasi, baru berhenti setelah tujuan tercapai.
- b. **Kedua, Observasi kelas (*Classroom Observation*)**, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengobservasi guru yang sedang mengajar berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disepakati antara guru dengan peneliti. Segala yang diamati oleh peneliti didokumentasikan berupa catatan secara rinci (*field notes*), alat rekaman dan foto. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pelaksanaan *cooperative learning* dan pengaruhnya terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Sedangkan panduan observasi mengacu pada kriteria pelaksanaan *cooperative learning* dan pengaruhnya terhadap peningkatan berpikir kritis anak yang didasarkan pada hasil diskusi dengan mitra peneliti dan para ahli.
- c. **Ketiga, Diskusi balikan (*feedback discussion*)**  
Kegiatan ini merupakan evaluasi terhadap rencana dan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil catatan pengamatan secara cermat dan sistematis. Hasilnya kemudian diiskusikan bersama, di cek ulang, atau direinterpretasikan bersama antara peneliti dengan guru mitra. Berdasarkan refleksi ini disusun rencana perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Observasi yang digunakan adalah observasi kemitraan (*partnership observation*) atau observasi kolaboratif (Hopkins, 1993). Langkah-langkah dalam siklus penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



#### 4. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya pengolahan dan analisa data hasil penelitian tindakan kelas berdasarkan rancangan kualitatif yang dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif terhadap perkataan, tindakan dan hasil dokumentasi. Pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis pembicaraan (*talk or conversation*), dan teks (*etnografik analisis*), dan interaksi (*interaction analysis*) Hopkins, 1985, 1993).

Secara garis besar prosedur pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut : ( Hopkins, 1993 : 59 ).

##### a. Pengumpulan dan Kategorisasi data

Pada tahap ini dikumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data ( observasi, dokumentasi, refleksi) ditulis dalam format data. Data-data temuan yang terkumpul, selanjutnya diinterpretasi untuk menyusun sejumlah kategorisasi. Kategorisasi dalam penelitian ini didasarkan pada tiga aspek, yaitu: 1) Latar atau konteks kelas ( proses pembelajaran sejarah). Berupa informasi umum dan

khusus tentang latar fisik di dalam kelas dan di luar kelas dan latar belakang para pelaku ( guru dan siswa), 2) Proses pembelajaran berupa informasi tentang interaksi sosial antara guru dengan siswa, antar siswa dan perubahan yang terjadi selama pembelajaran sejarah berlangsung setelah menggunakan model *cooperative learning*.  
3) Aktifitas berupa informasi tentang tindakan para pelaku yaitu tindakan guru dan tindakan siswa

#### **b. Validasi**

Pada tahap ini kategorisasi, kontruksi serta rumusan masalah berkenaan dengan penjelasan terhadap ” aktualitas apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, dengan penelitian pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning*”

Validasi yang digunakan meliputi empat teknik, ( Hopkins, 1993 : 111) yaitu :

- 1) **Triangulasi**, yaitu mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari sumber data yang lain, yaitu guru, siswa, dan Kepala Sekolah dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sudah dipilih dan disepakati.. Informasi dari guru berupa data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menggunakan refleksi kolaboratif pada saat diskusi balikan disetiap akhir siklus tindakan, dan atau pada akhir keseluruhan tindakan. Dari siswa, data atau informasi yang diperoleh dengan memberikan tes, lembar refleksi siswa pada akhir pelaksanaan tindakan dan wawancara kepada beberapa orang siswa. ( Nasution, 1992 ; Milles & Huberman, 1986 ).
- 2) **Member Check**, yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan yang sudah diperoleh peneliti dengan mengkonformasikan kebenaran pada guru kelas melalui diskusi balikan ( *reflektif kolaboratif*) pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan. ( Nasution, 1992 ; Milles & Huberman, 1986 ).

- 3) **Audit Trail**, Kegiatan ini dilakukan dengan mengecek kebenaran hasil penelitian sementara, beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya dengan mengkonformasikan pada bukti-bukti temuan (*evidences*) yang telah diperiksa, dan dicek kebenarannya pada sumber data yang pertama. (Nasution, 1992 ; Milles & Huberman, 1986)
- 4). **Ekspert Opinion**, yaitu pengecekan data terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian temuan penelitian kepada pakar yang profesional di bidangnya. Termasuk dengan para dosen pembimbing dalam penelitian ini. (Nasution, 1992 ; Milles & Huberman, 1986 )

### C. Interpretasi

Pada tahap ini, temuan-temuan penelitian diinterpretasi berdasarkan kerangka teoritik, norma-norma praktis yang disepakati atau berdasarkan intuisi guru mengenai situasi pembelajaran yang baik. Sehingga diperoleh suatu kerangka referensi (*frame of references*) ini nantinya dapat digunakan guru untuk melakukan tindakan selanjutnya dan atau perubahan peningkatan kinerja dirinya dan iklim sosial di kelas secara keseluruhan.